



## **METODE ORANGTUA MEMAHAMI PERILAKU REMAJA PADA MASA KINI**

Oleh:

**\*<sup>1</sup>Megawathy Cathrine, \*<sup>2</sup> Yanto Paulus Hermanto, \*<sup>3</sup>Yohanes Rahdianto Suprandono**

<sup>\*123</sup>STT Kharisma Bandung

Email : <sup>\*1</sup>Sibaranimega62@gmail.com, <sup>\*2</sup>yantopaulush@gmail.com,

<sup>\*3</sup>yrsuprandono@gmail.com

---

### **Informasi Artikel**

**Diserahkan :**

1 Agustus 2022

**Diterima :**

27 September 2022

**Dipublikasi :**

27 September 2022

**Kata kunci :**

Perilaku Remaja, Peran  
Orangtua, Karakter.

---

### **ABSTRAK**

Penyimpangan perilaku anak remaja dimasa kini khususnya generasi Z (1995-2010) memang sudah merisaukan banyak orangtua, sebab banyak remaja yang tidak lagi mau kegereja sejak usia mereka 13 tahun, bahkan sampai meragukan iman dan keselamatannya sendiri. Tujuan penulisan ini adalah agar setiap orangtua lebih memperhatikan apa sesungguhnya penyebab perilaku remaja tersebut. Metode ini dilakukan dengan cara pendekatan penelitian kualitatif studi pustaka dan juga hal-hal yang ditemukan peneliti dalam pelayanannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah agar orangtua lebih memahami apakah yang diharapkan remaja dari para orangtua mereka saat mereka mengalami pergumulan. Sehingga orangtua dengan mudah menemukan metode untuk memahami perilaku remaja masa kini. Kehadiran dan kebersamaan dengan anak-anak mereka sejak kecil, mendengarkan setiap hal yang mereka sampaikan, dan mencari solusi dengan bijaksana untuk memenuhi setiap harapan mereka juga bisa menjadi metode dalam memahami perkembangan perilaku remaja.

---

### **ABSTRACT**

*Deviations in the behavior of today's teenagers, especially Generation Z (1995-2010) have indeed worried many parents, because many teenagers have stopped going to church since they were 13 years old, even to the point of doubting their own faith and safety. The purpose of this paper is that every parent pays more attention to what is the real cause of the teenager's behavior. This method is carried out by means of a qualitative research approach to literature studies and also the things the author finds in his ministry. The conclusion of this study is that parents better understand what teenagers expect from their parents when they experience struggles. So that parents easily find methods to understand the behavior of today's teenagers. Presence and togetherness with their children since childhood, listening to everything they have to say, and finding solutions wisely to meet their every expectation can also be a method in understanding the development of adolescent behavior.*

**Keywords:**

Adolescent Behavior,  
Parental Roles, Character.

## **PENDAHULUAN**

Perilaku remaja adalah hasil dari apa yang dialami sejak masih kanak-kanak. Menurut segala sesuatu yang dilihatnya buruk maupun baik, sebab anak-anak belum bisa membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Perkembangan remaja tidaklah sama dalam meresponi proses sosio emosional dan proses kognitifnya. Dalam proses tersebut mereka akan menghadapi berbagai masalah dan bisa saja menghambat proses perkembangan selanjutnya, jika tidak ditangani dengan benar. Menurut Rita Eka Izzaty, berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosial, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa.<sup>1</sup>

“Remaja”, adalah satu kata yang banyak mengandung arti. Sejak usia berapakah dapat dikatakan remaja? Remaja adalah masa perkembangan serta proses peralihan dari anak-anak ke-masa dewasa yang didalamnya bukan hanya ada perkembangan fisik, namun banyak hal yang terjadi sebagai bagian Dalam prosesnya. Antara lain; perkembangan intelektualnya, emosi dan sosialnya. Perkembangan ini tentunya tidak terlepas dari peranan pendidikan dasar yang berasal dari orangtua, dan ini adalah salah satu hal terpenting yang akan berdampak bagi semua pertumbuhan, perkembangan, perilaku serta identitas remaja selanjutnya.<sup>2</sup>

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi konseptual tentang remaja, yang meliputi kriteria biologis, psikologis dan sosial ekonomi.<sup>3</sup> Perkembangan masa remaja antara 12-18 tahun. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, setiap individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Saat itulah mereka sudah mulai bisa mengembangkan sikap dan mengarahkan pilihan tentang hubungan mereka.<sup>4</sup>

Proses pertumbuhan remaja dalam mencari jati dirinya seringkali salah dalam memilih teman, padahal hal ini bisa menentukan pertumbuhan karakternya juga dikemudian hari. Penyimpangan seksual adalah salah satu contoh akibat salah dalam memilih hubungan pertemanan atau yang disebut salah komunitas. Atau akibat kecanggihan teknologi di era digital saat ini, banyak disajikan film-film yang hampir nyaris sulit dikontrol. Terlalu banyak hal-hal buruk disusupkan dalam film-film misalnya kekerasan, peperangan, alam gaib (horror) dan lain sebagainya. Bahkan tayangan televisi, meskipun dalam bentuk kartun telah berdampak bagi remaja sejak mereka masih kanak-kanak. Sebab didalam film kartun tersebut sudah tidak asing lagi berisi cerita tentang percintaan dan juga ada cerita tentang cinta sesama. Hal ini tidak disadari oleh orangtua yang pada umumnya bekerja seharian. Peneliti juga menemukan remaja

---

<sup>1</sup> Arsita Melvi, Adelina Hasyim, and Mona Adha, “Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 7 (2014): 1–12.

<sup>2</sup> Derselli P Silitonga, “Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Pada Era Digital,” *SEJ (School Education Journal)* 9, no. 2 (2019): 1–10.

<sup>3</sup> Tirsa A. Sirupa, John J.E. Wantania, and Eddy Suparman, “Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi,” *e-CliniC* 4, no. 2 (2016): 137–144.

<sup>4</sup> Herlina, “PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 – 18 Tahun),” *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja* (2013): 1–5.

yang mulai malas ke gereja bahkan ada yang sudah tidak tertarik lagi dengan gereja. Ada juga diantara mereka yang mendapat kekerasan (dibulli ) disekolah karena imannya yang berbeda. Agar tidak dibulli, beberapa diantara mereka ada yang menyembunyikan kepercayaannya, misalnya dengan tidak mengikuti kelas bimbingan rohani. Mereka sangat takut dibulli disekolah bahkan seringkali mereka dibulli lewat sosial media berupa bentuk ejekan, fitnah atau gossip di facebook dan Instagram. Korban merasa marah, malu sampai tidak bisa fokus dengan pelajaran sekolah.<sup>5</sup> Perilaku remaja seperti ini biasanya karena tidak mendapat pemahaman yang jelas dari orang terdekatnya, yaitu orangtua.

Sebenarnya yang lebih parah lagi adalah persahabatan dengan sesama wanita atau persahabatan dengan sesama pria. Banyak orangtua beranggapan bahwa hal ini adalah masalah yang tidak perlu dicermati, karena menurut mereka hal itu adalah hal yang biasa-biasa saja. Padahal, persahabatan semacam ini sangat berpotensi kearah penyimpangan sex. Sangat perlu untuk dicurigai, karena jika melihat perkembangan zaman, maka hal ini sangatlah perlu untuk diwaspadai. Hal ini disebabkan semakin banyaknya komunitas; Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT). Komunitas ini sudah semakin berani untuk meminta persamaan hak dalam pernikahan sejenis digereja.<sup>6</sup> Dalam hal ini orangtua harus dengan cermat mempelajari perkembangannya, sebab peneliti mengamati kebanyakan orangtua tidak mau belajar mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka hanya bisa menyalah-nyalahkan saat anak remaja mereka berperilaku tidak normal. Dalam hal inilah, seharusnya semua orangtua mau mengamati perilaku remaja agar mereka bisa melihat setiap perubahan perilaku remaja yang menyimpang dari yang sewajarnya. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena peneliti, dalam pelayanannya bersama Yayasan Satu Lentera Indonesia (YSLI) bidang Women Development Conference (WDC), menemukan secara langsung permasalahan serupa yang dihadapi kaum wanita diberbagai kota di Indonesia dalam menghadapi remaja masa kini.

## **RUMUSAN MASALAH**

Dari rumusan penelitian ini, diharapkan orangtua mau mempelajari dan mengamati perkembangan generasi remaja di zaman ini terutama di era digital dengan maraknya media sosial yang semakin bebas menyampaikan informasi yang menyesatkan seperti *facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *twitter* dan lain sebagainya. Namun terlalu banyak orangtua beranggapan bahwa hal tersebut tidak begitu penting dan hanya membuang-buang waktu saja.

Padahal dari hal tersebutlah orangtua bisa memperbaharui cara pandang mereka terhadap perkembangan remaja masa kini. Karena begitu banyak komunitas lesbian ataupun gay yang sudah menyatakan diri mereka secara terbuka dan terang-terangan. Berikut salah satu pernyataan mereka di media sosial.

---

<sup>5</sup> Sartana and N Afriyeni, "Perilaku Perundung Maya(Cyberbullying) Pada Remaja Awal," *Journal Psikologis Insight* 1, no. 1 (2017): 25–39.

<sup>6</sup> R M A Ginting, "Fenomena Keberadaan LGBT Ditengah Masyarakat Dan Gereja" (2020): 1–18.



Gambar 1. Pernyataan Komunitas LGBT di Media Sosial (sumber; Tiktok dan Instagram)

Bila orangtua masih menganggap hal ini adalah masalah sepele, maka orangtua akan semakin sulit memahami mengapa para remaja menilai bahwa hal tersebut adalah wajar. Lalu bagaimana caranya agar orangtua dapat menemukan metode dalam memahami perilaku remaja masa kini?

Maka sudah waktunya orang tua harus menyadari bahwa untuk memahami perilaku remaja masa kini, orangtua harus merubah cara pandang mereka lebih dulu. Dan dengan menjawab rumusan masalah ini diharapkan dapat menolong para orangtua untuk menemukan metode dalam memahami perilaku remaja masa kini. Sehingga orangtua juga bisa menjaga dan membimbing perilaku remaja sesuai dengan firman Tuhan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk memulai penelitian ini adalah dengan metode studi pustaka (*library research*). Peneliti mencoba memaparkan pokok persoalan yang kerap dihadapi masyarakat pada umumnya, khususnya para orangtua yang memiliki remaja. Peneliti mengambil data dari berbagai “jurnal” yang menyampaikan banyak hal tentang perilaku remaja saat ini. Tulisan-tulisan ini tentunya dari berbagai sudut pandang seperti pandangan psikologi, tentang peran orangtua, edukasi pendekatan internet dan tulisan tentang dunia maya.<sup>7</sup> Di era digital akhir-akhir ini, juga terdapat tulisan-tulisan mengenai media sosial televisi, film, numerik dari website yang terdaftar.

Peneliti juga mencari artikel-artikel yang mendukung pandangan peneliti. Misalnya keberadaan perilaku remaja masa kini memang cukup meresahkan orangtua karena tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Dan peneliti juga menemukan bahwa memang ada banyak remaja yang secara langsung dilayani oleh peneliti, diantaranya bahwa mereka sudah meragukan keselamatannya, ada juga yang mencoba beberapa kali bunuh diri dan juga ada diantara mereka yang mau mengakhiri hidup mereka.

Peneliti membahas setiap permasalahan perkembangan masa remaja, dimulai dari akibat masa kecilnya, bagaimana pengaruh televisi dan gadget terhadap pikiran mereka, dampak sinetron dan film-film baik televisi maupun layar cinema. Dan yang harus dipahami serta ditindak lanjuti para orangtua adalah, sebab akibat masa kecil dan perubahan karakternya

<sup>7</sup> Ratu Nadya Whyuningratna and Fitria Ayuningtyas, “Edukasi Penggunaan Internet Dan Penerapan Etika Di Dunia Maya Oleh Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pasopati* 4, no. 1 (2022): 45–52.

serta kebutuhan spiritual mereka itu sangat mempengaruhi perilaku remaja masa kini. Dan juga hal yang paling perlu diperhatikan dan dilakukan adalah ada doa dalam keluarga, baik doa pribadi maupun doa bersama yang dimulai dari keteladanan doa seorang ibu sebagai penolong dan tiang doa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyimpangan perilaku remaja terhadap norma yang ada di dalam masyarakat akhir-akhir ini membuat banyak orangtua gelisah. Dari mulai kenakalan, kekerasan sampai pergaulan dan komunitas mereka yang sangat mencengangkan. Jika dahulu, klimaks mencari jati diri adalah saat mereka sudah mulai kuliah atau bekerja (dewasa muda), namun akhir-akhir ini sepertinya sudah berubah. Mencari jati diri belum berakhir meskipun sudah kuliah bahkan sudah sampai bekerja.<sup>8</sup> Yang pasti hal ini tidak terjadi begitu saja. Sementara ini peneliti melihat kejadian saat ini adalah dampak dari sebab akibat masalah-masalah sebelumnya yang tidak pernah selesai dan tidak diketahui atau bahkan tidak pernah mencari tahu apa penyebabnya. Khususnya apa yang dialami anak-anak sejak mereka kecil. Mereka jarang sekali berani mengungkapkan perasaan yg dialaminya. Contoh: saat mereka dibuli oleh temannya atau bahkan saat mereka mengalami pelecehan seksual baik oleh teman, kakak kelas bahkan mungkin juga oleh gurunya. Ada beberapa faktor mengapa anak-anak sulit mengungkapkan perasaannya ataupun yang dialaminya; (1) Takut orangtuanya marah (2) Tidak mau menyusahkan (3) Malu.<sup>9</sup>

Sejak beberapa tahun yang lalu sudah banyak orangtua (suami-isteri) yang bekerja diluar rumah. Mereka mempercayakan anak-anaknya di sekolah, sekolah minggu atau kepada pembantu dan pengasuh anak saat dirumah.<sup>10</sup> Diantara mereka, ada yang menyadari betapa pentingnya kebersamaan dengan anak-anak saat pulang dari bekerja, namun tidak sedikit juga orangtua yang tidak menyadari arti kebersamaan dengan anak-anak mereka. Timbulnya rasa takut untuk menyampaikan segala sesuatu kepada orangtua karena melihat orangtua lelah sehabis pulang kerja, membuat anak-anak menyimpan saja permasalahan yang mereka alami. Seringkali anak-anak mencari jawaban sendiri, bisa dengan teman dan bisa juga dari internet dizaman ini. Sejalan bertumbuhnya usia, sebagian anak-anak tersebut mengungkapkan perasaan mereka dengan cara mencari perhatian orangtuanya atau dengan cara memberontak. Bolos sekolah atau dengan nilai-nilai ulangan disekolah yang rendah. Ada juga yang sering menginap dirumah temannya karena merasa dirumah tidak ada perhatian dari orangtuanya.

---

<sup>8</sup> Yanto Paulus Hermanto Fries Waty, Tjutjun Setiawan, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Khariisma: jurnal ilmiah teologi* 3, no. 1 (2022).

<sup>9</sup> Yanto Paulus Hermanto Eugene Zen, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak," *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021).

<sup>10</sup> Nira Olyvia Purmanasari Yanto Paulus Hermanto, Raymond Sutanto, Rivoso, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 11-19.

## **Perilaku Anak Remaja**

### *Akibat Masa Kecil*

Trauma yang dialami anak pada masa kecil bisa menjadi hal yang wajar dalam perilakunya, sebab itu yang dilihat dan dialaminya secara langsung. Misalnya pernah dibulii atau mengalami pelecehan seksual oleh kakak kelas dan bahkan dari guru sekolahnya sendiri seperti yang sudah disampaikan diatas, yang tidak pernah berani dinyatakan kepada orangtuanya. Mereka beranggapan bahwa hal itu adalah wajar, apalagi karena banyak dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Maka merekapun melakukan hal yang sama dan menjadi perilaku mereka pada saat sudah remaja. Perlu diketahui, perkembangan remaja adalah perubahan-perubahan psiko-fisik yang terjadi pada masa remaja sebagai akibat dari proses pertumbuhan, kematangan, alami, belajar, maupun melalui latihan.<sup>11</sup> Hal seperti ini bisa terjadi hampir pada semua individu yang disebut dengan remaja. Mereka merasakan, mereka melihat dan mereka bisa bertindak berdasarkan apa yang mereka lihat.

Menurut Sosio Informa, banyak kejadian yang membuat anak menjadi trauma dan tidak berani menyampaikannya kepada orangtua karena ada ancaman dan lain sebagainya. Salah satu contoh; kekerasan seksual yang mungkin saja sudah pernah mereka alami sejak masih kecil. Lalu, sodomi maupun kelainan seksual lainnya seperti pedofilia yang pernah dialami anak-anak disekolah. Yang sangat mengagetkan, dilakukan oleh pegawai sekolah itu sendiri. Sebagai bukti, dengan terungkapnya kasus kekerasan seksual di Jakarta International School (JIS) yang saat itu mengejutkan banyak orang dan membuat marah sebagian orangtua. Mereka merasa tertampar sebab ini bisa terjadi dilembaga Pendidikan yang bukan murahan. Sekretaris Jenderal Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, menyatakan bahkan kepala sekolah JIS, diduga seorang pedofilia. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual anak di Indonesia mengalami peningkatan.<sup>12</sup> Ini adalah salah satu yang terungkap, dari sekian banyak yang tidak terungkap. Pada saat itu terjadi, sepertinya tidak ada tindakan terhadap pelaku, tanpa mengetahui sesungguhnya mengapa tindakan terhadap pelaku tidak dilakukan. Sehingga saat itu memang pemerintah langsung membuat tahun 2014 merupakan Tahun Darurat Kekerasan Seksual terhadap Anak.<sup>13</sup>

Pengalaman buruk yang mereka alami ini menjadi berakibat buruk juga terhadap masa depannya. Beranjak remaja, mereka memilih untuk berdiam diri dan tidak percaya terhadap dunia luar, berdiam diri dan tidak perlu menyusahkan orangtuanya, berdiam diri karena malu, berdiam diri dan tidak lagi mau kegereja. Tidak sedikit sebab akibat dari apa yang pernah mereka alami masa kecil itulah yang menjadi perilaku mereka sampai saat ini. Yang sangat

---

<sup>11</sup> Konsep Perkembangan Remaja and Psikologi Perkembangan, “Perkembangan Dan Permasalahan Remaja 1.” (n.d.): 26–31.

<sup>12</sup> Ratih Probosiwi and Daud Bahransyaf, “Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak [Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protection],” *Sosio Informa* 01, no. 01 (2015): 29–40.

<sup>13</sup> *Ibid.*

miris dan mengherankan, orangtua tidak melihat bahwa perilaku remaja saat ini, sebagian adalah sebab akibat dari yang mereka tidak ketahui.

#### *Dipengaruhi Televisi dan Gadget*

Di media sosial televisi, handphone, ipad, laptop dan lain-lain sering didapati iklan film yang seronok (perbuatan yang buruk yang menyenangkan hati dan sedap terlihat). Film-film kartun juga sudah disusupi cerita kekerasan, cerita percintaan bahkan cinta sesama jenis.<sup>14</sup> Terutama pada saat pandemi covid, semua anak mendapat pembelajaran daring dan menggunakan handphone atau laptop. Tanpa didampingi orangtua mereka bisa menemukan hal-hal seronok tersebut karena muncul secara otomatis. Dari mulai anak-anak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), saat orangtuanya juga sibuk bekerja meski secara online. Sehingga mereka bebas menikmati hal-hal seronok yang muncul tersebut, dan tertanam sangat dalam dibenak mereka.

Mereka yang tidak memiliki banyak kebersamaan atau tidak memiliki kedekatan dengan orangtua, pada umumnya tidak akan berani menyampaikan hal yang mereka temukan, dan akhirnya mereka menyimpannya sendiri. Minimal mereka berusaha untuk saling bercerita dengan teman-teman mereka. Bagi yang remaja biasanya mereka mencoba untuk mencari tahu sebagai tindak lanjut dari apa yang mereka dapatkan. Maka sering masyarakat mendengar banyak terjadi pelecehan seksual anak remaja dan biasanya korbannya adalah anak-anak kecil dibawah usia mereka. Meski tidak jarang mereka lakukan pelecehan seksual tersebut terhadap remaja seusia mereka. hal ini terjadi terus menerus dari generasi ke-generasi.

#### *Dipengaruhi Sinetron dan Film*

Transisi remaja merupakan transisi emosi, moralita, pendidikan seksualitas, dan transisi dalam hubungan dengan keluarga. Hasil survey transisi moralitas menunjukkan, 54 % remaja mengaku pernah berkelahi, 87 % berbohong, 8,9 % pernah mencoba narkoba, 28 % merasa kekerasan sebagai hal yang biasa. Pada umumnya remaja dalam masa proses transisi dari anak-anak menjadi seorang remaja, akan menghadapi permasalahan, jika kebersamaan yang berkualitas dengan keluarga kurang maksimal.<sup>15</sup>

Di sinetron atau film, banyak sekali cerita-cerita yang menyampaikan hal-hal tentang kekerasan, kebohongan, perselingkuhan dan hal-hal kejahatan lainnya. Inilah yang diserap oleh anak-anak sampai remaja bahkan juga dewasa muda. Melihat masa transisi anak-anak yang mengalami banyak perubahan secara emosi dan moral, mereka sangat dan teramat perlu untuk tempat bertanya terhadap apa yang mereka dapatkan dari film ataupun sinetron yang mereka

---

<sup>14</sup> Melvi, Hasyim, and Adha, "Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar."

<sup>15</sup> Carmia Diahloka, "PENGARUH SINETRON TELEVISI DAN FILM TERHADAP PEREKEMBANGAN MORAL REMAJA Carmia Diahloka Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang," *jurnal Reformasi* 2 (2012): 23–29.

saksikan. Jika mereka tidak menemukan jawaban yang benar dan tepat dari orang terdekat, mereka akan terus mencari tahu sendiri, tentunya dengan cara mereka sendiri. Disinilah letak salah satu celah tipu daya iblis untuk mengalihkan cara pikir anak-anak sampai remaja. Sehingga hasil yang mereka temui dari film maupun sinetron, mereka anggap itulah yang benar dan yang akan mereka kerjakan.

Seperti yang sudah disampaikan oleh peneliti, bahwa pelecehan seksual sudah terjadi sejak mereka masih kecil, adalah sebagian dari dampak film-film kartun yang disusupi seks maupun penyimpangan seks. Jika sejak kecil mereka tidak mendapatkan penjelasan dari orang yang benar dan yang tepat, dalam hal ini adalah orangtua, maka mereka akan mendapatkannya dalam komunitas mereka diluar rumah. Disinilah sesungguhnya masalah sudah mulai tercipta dan terus berlangsung, bertumbuh dan berkembang hingga orangtua tidak lagi dapat mengenali perilaku anak-anak (remaja) mereka.

Tidak bisa dipungkiri, memang tidak semua film membawa dampak buruk. Jika sejak kecil, mereka mendapat perhatian yang maksimal dari orangtua, mendapat pengajaran yang tepat dan benar serta mendapat teladan yang benar dari orangtua maka sejak kecil mereka akan memiliki cara pandang yang benar terhadap sekitarnya maupun dari film-film yang mereka lihat.

### **Yang Harus Dipahami Dan Ditindaklanjuti Para Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini**

#### *Merubah Cara Pandang*

Cara pandang orangtua terhadap anak, pastilah berbeda satu dengan yang lainnya? Apa yang dimaksud dengan cara pandang? Cara pandang adalah, bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat.<sup>16</sup> Setiap orangtua ingin memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, setiap orangtua memikirkan masa depan yang terbaik buat anaknya bahkan hampir setiap orangtua merindukan anaknya kelak menjadi orangtua yang baik juga nantinya. Namun pertanyaannya, apakah sikap dan teladan orangtua dalam memberlakukan anaknya selama ini sudah benar? Apakah hal ini juga sudah menjadi bagian yang penting buat dipersiapkan oleh setiap orangtua?

Memberlakukan serta mendidik anak-anak tidak bisa persis sama dengan teori dalam buku-buku yang banyak dijual. Peneliti beranggapan, membaca buku tentang mendidik anak itu sangat baik untuk dijadikan dasar-nya saja. Namun tetap harus menyesuaikan dengan karakter daripada si anak tersebut serta menjaga situasi disekitarnya. Pola A dapat dilakukan dan berhasil untuk seseorang, namun belum tentu berhasil untuk yang lain. Disiplin, adalah

---

<sup>16</sup> Jurnal Teologi et al., "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KARAKTER SISWA Andar Gunawana Pasaribu 1)" 2, no. 1 (2018).



salah satu kewajiban yang harus diajarkan dan dilatih oleh setiap orangtua dalam mendidik anaknya. Dalam banyak hal, tanpa kedisiplinan akan membawa banyak masalah nantinya, contoh: sulit bangun pagi, makan tidak teratur, tidak membaca Alkitab dengan tertib, serta jam doa yang kadang-kadang saja. Saat nanti si anak beranjak remaja bahkan sampai dewasa, dia akan mengalami kesulitan untuk merubah kebiasaan yang sudah terbentuk sejak kecil. Misalnya mereka tidak punya kedisiplinan saat dia harus sekolah, saat dia bekerja, ber-organisasi dan lain sebagainya. Sebab dia sudah terbiasa dengan pola ketidak disiplin yang dia dapati sejak anak-anak. Disipin berdoa sudah di teladani oleh Yesus dalam Markus 1:35. Artinya, Yesus saja yang maha kuasa, masih taat dan disiplin berdoa setiap pagi. Diharapkan orangtua juga melakukan hal yang sama dan menjadi teladan bagi anaknya.

Dalam hal ini, Yesus saja yang berkuasa, Yesus saja yang maha hadir, Yesus saja yang maha esa dan yang maha segalanya masih memiliki hubungan pribadi dengan Allah, mengutamakan Allah dalam hidup-Nya. Demikianlah hendaknya sebagai pengikut-Nya, khususnya setiap orangtua mendidik anak mereka sejak kecil agar doa, menjadi gaya hidup saat mereka remaja dan sampai selama-lamanya. Tentang hal melindungi anak, tidak perlu diragukan lagi karena hampir semua orangtua ingin melindungi anaknya. Namun jika memang ternyata ada orangtua yang tidak melindungi anaknya, ini patut untuk dipertanyakan. Memberlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orangtua. Menyaksikan dunia zaman sekarang, kebutuhan hidup semakin bervariasi dengan harga-harga yang semakin meningkat.

Sesuai dengan tulisan Myles Munroe dan David Burows, sangatlah wajar untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Banyak orangtua (suami-istri) sama-sama bekerja dari pagi sampai sore hari, tiba dirumah saat hari sudah malam karena mengalami kemacetan sepanjang perjalanan pulang. Waktu nya dihabiskan 14-16 jam diluar rumah dan pada malam hari adalah waktu untuk tidur. Itulah yang terjadi hari lepas hari sehingga waktu kebersamaan dengan anak-anak tidak maksimal dan tidak sesuai dengan harapan anak itu sendiri.<sup>17</sup> Orangtua terlalu mengandalkan anak-anaknya untuk mampu mandiri dalam menghadapi pendidikan disekolah, begitu juga mengandalkan guru sekolah minggu untuk membina kerohanian anak-anaknya. Orangtua berpendapat, mereka bekerja keras bukan untuk diri mereka sendiri tapi demi untuk masa depan anak-anaknya. Tanpa mereka sadari, bahwa ada harga yang harus mereka bayar kelak atas terhilangnya kebersamaan yang jauh lebih penting.

### *Pembentukan dan Perubahan Karakter*

Karakter masing-masing setiap individu itu sudah ada sejak mereka lahir. Bahkan sejak mereka dalam kandungan. Begitu banyak alat-alat yang canggih dan moderan di-era digital ini.

---

<sup>17</sup> Lawai Ula and Buce Zeth Tuhumury, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Umur 6-8 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sei Barang Kalimantan Utara," *Repository Skripsi online STT Jaffray Makassar* 1, no. 1 (2017): 117–122.



Gambar 2. Dokumentasi Alat *Babyplus* (Sumber; theAsianparent:pregnancy +baby)

Dengan memakai alat ini (*babyplus*) ibu-ibu muda menyebutnya dengan sebutan “sekolah”, sejak dalam rahim. Sekolah tentang kedisiplinan dan juga musik yang diperdengarkan, sehingga saat anak dilahirkan, diharapkan anak tersebut memiliki kebiasaan yang baik. Disebut “sekolah” oleh para ibu-ibu muda, karena ada periode waktunya setiap hari secara teratur. Kebiasaan anak sejak dalam rahim, akan menjadi karakternya saat dia dilahirkan dan dibesarkan. Terlebih lagi sudah banyak penitipan bayi, dimana orangtua dapat menitipkannya pada jam kantor. Begitu banyak upaya orangtua untuk melindungi, membuat anak-anaknya nyaman saat mereka bekerja serta memenuhi semua kecukupan anaknya secara materi.<sup>18</sup>

Peneliti melihat, memang tidak ada salahnya, namun tetap saja hasilnya tidak selalu sesuai dengan apa yang sesungguhnya diharapkan oleh anak-anaknya. Disaat anak-anaknya bertumbuh dan berkembang sampai remaja, anak-anak tersebut merasa seperti ada yang terhilang. Namun mereka belum dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan, dan tidak berani untuk bertindak apapun. Hal-hal seperti inilah yang sering disimpan dan dipendam lalu pada saatnya merekapun mulai berani mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan merasa sudah waktunya untuk bertindak. Tindakan mereka inilah yang disebut juga dengan perilaku yang mencengangkan banyak orangtua masa kini.

Para orangtua perlu mengingat kembali bahwa di-era digital, alat-alat modern memang semakin canggih, banyak tempat-tempat memadai seperti penitipan anak dan sekolah-sekolah yang mahal, banyak pengetahuan dari internet, namun satu hal yang harus diingat bahwa pembentukan karakter anak-anak mereka sejak kecil sampai remaja adalah sepenuhnya tanggung jawab dan keteladanan orangtua. Ketika orangtua terlalu memanfaatkan alat-alat canggih di era digital ini, internet dan hal-hal duniawi lainnya maka secara otomatis anak-anak merekapun akan melakukan hal yang sama. Ketika orangtua kurang mengandalkan Yesus dalam segala hal, maka jangan pernah berharap anak-anak mereka akan mengandalkan Yesus dalam hidupnya. Karena sesungguhnya, orangtua adalah teladan karakter yang mereka lihat selama proses pertumbuhan mereka.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Wellfarina Hamer et al., “Potret Full Daycare Sebagai Solusi Pengasuhan Anak Bagi Orang Tua Perkerja,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (2020): 75.

<sup>19</sup> Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,” *Kurios* (2018).

Amsal 22:6 memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi orang muda. Ini adalah kunci bagi orangtua untuk melatih anak dan cara untuk lebih mengenal anaknya. Wiliam Bennet salah satu tokoh pendidikan menyatakan: “keluarga merupakan tempat yang awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik maka akan sulit sekali institusi lain untuk memperbaiki keagalannya.”<sup>20</sup>

### *Kebutuhan Spiritual Anak*

Tidak dapat disangkal, kebutuhan materi untuk mendidik anak-anak adalah penting. Tetapi harus diingat tidak ada yang kalah penting, sebagai orangtua harus memahami perannya sebagai orangtua adalah hal yang paling penting diatas segalanya. Selama ini banyak orangtua yang kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar, yang ditandai oleh merebaknya materialisme, individualisme, egoisme, hilangnya makna dan komitmen hidup. Seperti yang sudah tertulis diatas, pemahaman para orangtua, banyak yang berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak mereka secara materi. Berusaha menyekolahkan anak-anaknya disekolah yang terbaik, mencukupkan banyak hal secara materi bahkan jika mampu, anaknya jangan sampai berkekurangan. Tidak sedikit orangtua yang berlomba-lomba untuk menabung agar anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan diluar negeri dengan harapan tidak sulit mendapat pekerjaan kelak. Selain itu, mereka juga beranggapan, kesuksesan atau keberhasilan orangtua adalah jika anak-anaknya adalah lulusan pendidikan luar negeri.

Pada umumnya dapat disebut, orangtua seperti ini mengalami kekuatiran tingkat tinggi. Mereka menginginkan anak-anaknya tidak mengalami kekeringan spiritual ditengah pertumbuhan *Intelligence Quotient (IQ)* atau nilai kecerdasan manusia yang tinggi dan di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat.<sup>21</sup> Apakah dalam hal ini para orangtua tersebut salah? Jawabannya bukan salah tetapi tidak juga benar. Mereka kurang memahami bahwa masih ada hal yang lebih penting bagi anak-anaknya selain materi dan IQ Mereka juga lupa, bahwa keberhasilan anak-anak itu bukan soal persaingan atau bentuk harga diri sebagai orangtua, bukan juga sebagai bentuk keberhasilan dan kesuksesan rumah tangga mereka. Lalu ketika anak-anak remaja mereka berperilaku yang tidak mereka mengerti, mereka berusaha untuk menyalah-nyalahkan atau mencari siapa yang salah.

Sangat jarang ada orangtua yang mencoba untuk bertanya kepada dirinya sendiri, adakah yang salah yang sudah mereka lakukan sebagai orangtua. Mereka hanya berfikir bahwa mereka sudah bekerja keras, mengorbankan begitu banyak waktu dan tenaga mereka hanya berusaha untuk mencukupi dan memberi kebahagiaan anak-anaknya, tanpa mereka sadari apa sesungguhnya yang membuat anak-anaknya bahagia. Apa sesungguhnya yang diharapkan oleh

---

<sup>20</sup> André Gide, “Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. 5 (1967): 1–14.

<sup>21</sup> Deslana R. Hapsarini & Wahyu Suprihati, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 100–118.

anak-anaknya dari orangtua mereka. Sehingga terlalu banyak orangtua masa kini yang kecewa terhadap perilaku anak remaja mereka.

Ada satu lagi yang penting yang tidak boleh diabaikan oleh orangtua: *Spiritual Question* (SQ). SQ adalah; kecerdasan jiwa yang dapat memahami arti dan tujuan hidup sesungguhnya sesuai dengan tujuan Allah sebagai pencipta. Hanya orang-orang cerdas secara spiritual yang mampu memberi makna dalam hidupnya.<sup>22</sup> Sementara itu, *Emotional Question* (EQ) menggambarkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengakses dan mengelola emosi diri, orang lain maupun kelompok. Orang yang memiliki EQ yang tinggi memahami diri mereka dengan baik dan juga mampu merasakan emosi orang lain.<sup>23</sup> Contoh: jika sejak anak-anak, mereka memiliki aktifitas berbagai macam olahraga dan seni musik selain aktifitas sekolah, mereka akan terlatih dalam emotional, mampu bekerjasama dengan orang lain serta tangguh dalam menghadapi setiap masalah yang muncul.

Hampir semua orangtua membawa anak-anaknya ke sekolah minggu dengan harapan anak-anaknya mengenal Yesus sang Juru Selamat dengan mengandalkan guru sekolah minggu. Pendidikan disekolah minggu itu baik, namun guru rohani/spiritual yang terbaik orangtua terutama seorang ibu karena sesuai dengan fungsinya: “Penolong dan Tiang Doa”. Yang jadi pertanyaan, seperti apa yang peneliti sampaikan diatas, apakah fungsi tersebut sudah berjalan dengan semestinya? Apakah berdoa hanya rutinitas atau sudah berdoa sampai dekat dan melekat (intim) dengan Tuhan?.

#### *Menyadari Pentingnya Doa Seorang Ibu dalam Mengubah Perilaku Anak*

Peneliti, dalam pelayanannya *Women Development Conference* (WDC) disatu Yayasan Satu Lentera Indonesia (YSLI) , di beberapa kota maupun desa, mendapati banyak wanita atau kaum ibu yang belum terlalu memahami dengan benar arti penolong dan tiang doa. Seandainya ada, mereka hanya sebatas mendengar dan membacanya di Alkitab. Bagaimana bisa melakukan fungsinya sebagai penolong dan tiang doa, jika diantara mereka masih banyak yang belum memahami arti atau fungsi penolong dan tiang doa tersebut. Sebagian dari mereka banyak yang mengeluh dan bingung terhadap perilaku anak remaja mereka saat ini. Ada yang tidak mau lagi ke gereja sejak sekolah menengah pertama, dan ada juga yang ragu akan keberadaan Tuhan. Kaum wanita ini, sebulan dua bulan setelah dibekali biasanya mereka akan melakukan semua materi yang mereka dapatkan. Namun setelahnya, menjadi terlupakan karena kesibukan mereka. Saat mengikuti pembekalan kembali, mereka seakan-akan diingatkan.

Dikota-kota besar seperti Jakarta, sebagian memahami arti dan fungsi penolong dan tiang doa, namun belum melakukannya secara maksimal. Misalnya, doa yang dilakukan masih sebatas rutinitas saja, bukan dekat dan melekat kepada Tuhan, bukan juga sebagai hubungan

---

<sup>22</sup> Rus'an Rus'an, “Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 91–100.

<sup>23</sup> Freddy Butarbutar, “Pengembangan Emotional Intelligence Dalam Konteks Pekerjaan,” *Psikologi I*, no. 1 (2020): 22–32.

pribadi dengan Allah. Hanya sebatas meminta namun tidak mengetuk bahkan sampai mencari Tuhan (Matius 7:7). Apa arti meminta, mengetuk dan mencari? Seperti anak kecil yang merengek: (1) Meminta: meminta kepada ibu atau ayahnya, sekali dua kali. Karena sibuk, orangtuanya hanya menjawab “ya” nanti. (2) Mengetuk: Si anak meminta kembali dengan suara yang lebih tinggi. Orangtua nya mulai mendengar. Tapi masih ingin melihat keseriusan anaknya. Jika sianak jenuh dan tidak meminta lagi maka orangtua nya pun melupakannya. (3) Mencari: si anak terus datang lagi meminta dan memohon, berseru agar orangtuanya mendengar dan menjawab permintaannya.

Demikianlah setiap orang dalam meminta, mengetuk dan mencari Tuhan, berseru-seru kepada-Nya sampai mendapat jawaban Tuhan. Seorang istri, ibu, wanita dalam setiap rumah tangga adalah “penolong dan tiang doa” (Kej. 2:18 & Ams. 31:10-31). Berdoa sampai mengalami kedekatan, “dekat dan melekat” seperti ada tertulis dalam kitab Mazmur 91:14-16. Ayat ini diartikan sebagaimana hubungan manusia kepada Tuhan lewat doa, mengalami kasih Allah dan merasakan kesatuan (dekat dan melekat) dengan Allah.<sup>24</sup> Dalam hal ini seorang ibu dalam kedekatannya dengan Tuhan akan: menemukan banyak jawaban, mengenali jalan-jalan Tuhan, mendengar suara-Nya, mendapat hikmat marifat dan kebijaksanaan dalam mendidik anak-anaknya. Sangat diharapkan, peran gereja untuk terus menerus dan tidak jemu-jemu menyampaikan betapa pentingnya setiap ibu untuk melakukan fungsinya dengan maksimal sampai pada tingkat kepenuhan sebagai penolong dan tiang doa. Apa yang dimaksud dengan tiang doa yang sesungguhnya dan penolong seperti apa bagi suami dan anak-anak.<sup>25</sup>

Kejadian 3:16-17 memperlihatkan perbedaan suami dan istri. Pada ayat ini kaum pria bekerja banting tulang dan wanita sakit melahirkan. Artinya, kaum pria bekerja dan mencukupkan kebutuhan rumah tangga. Kaum wanita berfungsi sebagai penolong dan tiang doa bagi suami dan anak-anaknya dan ada kesepadanan serta keseimbangan dalam meningkatkan spritual anak remaja. Sangat diharapkan setiap orangtua mau mempelajari dan mengamati perkembangan generasi remaja dizaman ini terutama di era digital seperti Facebook, Instagram, Youtube, tweeter dan lain sebagainya. Mengikuti seminar-seminar yang dilakukan oleh banyak organisasi seperti persekutuan wanita dari YSLI, pembinaan keluarga seperti Lembaga Konseling Kelurga Kreatif (LK3), jalinan hati keluarga Indonesia dan lembaga-lembaga sejenis.

Sangat diyakini, dengan beberapa langkah ini orangtua dapat menemukan metode untuk memahami perilaku remaja masa kini yang Tuhan percayakan bagi mereka.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal dalam memahami perilaku ramaja masa kini. *Pertama*, orang tua harus mau merubah cara pandang nya, mau belajar dan

---

<sup>24</sup> Sherly Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.

<sup>25</sup> Y Octavia and L Sumule, “Konsep Tentang Istri Kristen Berdasarkan Surat 1 Petrus 3: 1-7 Dan Implikasinya Bagi Istri Kristen Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2019): 1–7.

menyesuaikan diri di era digital ini, mengikuti perkembangan remaja di media sosial seperti Facebook, Instagram, youtube, twitter lain sebagainya. Seperti juga betapa besar pengaruh televisi dan gadget, serta sinetron dan film-film. Orangtua juga harus mau mempelajari faktor-faktor dan sebab akibat masa kecil yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut.

*Kedua*, orang tua turut serta dan terlibat langsung dalam pembentukan dan perubahan karakter mereka, serta *ketiga* mau lebih serius memperhatikan kebutuhan spiritualnya. Dan *keempat*, diharapkan agar orangtua menyadari pentingnya doa dalam keluarga terutama doa seorang ibu sebagai penolong dan tiang doa. Inilah metode orangtua untuk memahami perilaku remaja masa kini yaitu; mau belajar, mau terbuka terhadap media sosial dan mau menambah pengetahuan serta meningkatkan kerohanian mereka melalui seminar-seminar dari berbagai lembaga, yayasan seperti lembaga konseling keluarga kreatif maupun organisasi-organisasi kerohanian yang sudah semakin banyak saat ini.

## REFERENSI

- Diahloka, Carmia. "PENGARUH SINETRON TELEVISI DAN FILM TERHADAP PEREKMBANGAN MORAL REMAJA Carmia Diahloka Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang." *jurnal Reformasi* 2 (2012): 23–29.
- Eugene Zen, Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak." *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021).
- Freddy Butarbutar. "Pengembangan Emotional Intelligence Dalam Konteks Pekerjaan." *Psikologi* I, no. 1 (2020): 22–32.
- Fries Waty, Tjutjun Setiawan, Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Khariisma: jurnal ilmiah teologi* 3, no. 1 (2022).
- Gide, André. "Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. 5 (1967): 1–14.
- Ginting, R M A. "Fenomena Keberadaan LGBT Ditengah Masyarakat Dan Gereja" (2020): 1–18.
- Hamer, Wellfarina, Tubagus Ali Rachman, Anita Lisdiana, Wardani Wardani, Karsiwan Karsiwan, and Atik Purwasih. "Potret Full Daycare Sebagai Solusi Pengasuhan Anak Bagi Orang Tua Perkerja." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (2020): 75.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* (2018).
- Herlina. "PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 – 18 Tahun)." *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja* (2013): 1–5.
- Melvi, Arsita, Adelina Hasyim, and Mona Adha. "Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 7 (2014): 1–12.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Octavia, Y, and L Sumule. "Konsep Tentang Istri Kristen Berdasarkan Surat 1 Petrus 3: 1-7 Dan Implikasinya Bagi Istri Kristen Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2019): 1–7.
- Probosiwi, Ratih, and Daud Bahransyaf. "Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak [Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protection]." *Sosio Informa* 01, no. 01 (2015): 29–40.

- Remaja, Konsep Perkembangan, and Psikologi Perkembangan. "Perkembangan Dan Permasalahan Remaja 1." (n.d.): 26–31.
- Rus'an, Rus'an. "Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 91–100.
- Sartana, and N Afriyeni. "Perilaku Perundung Maya(Cyberbullying) Pada Remaja Awal." *Journal Psikologis Insight* 1, no. 1 (2017): 25–39.
- Silitonga, Derselli P. "Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Pada Era Digital." *SEJ (School Education Journal* 9, no. 2 (2019): 1–10.
- Sirupa, Tirsia A., John J.E. Wantania, and Eddy Suparman. "Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi." *e-CliniC* 4, no. 2 (2016): 137–144.
- Suprihati, Deslana R. Hapsarini & Wahyu. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 100–118.
- Teologi, Jurnal, Pola Asuh, Orang Tua, and Karakter Kristiani. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KARAKTER SISWA Andar Gunawana Pasaribu 1)\*" 2, no. 1 (2018).
- Ula, Lawai, and Buce Zeth Tuhumury. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Umur 6-8 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sei Barang Kalimantan Utara." *Repository Skripsi online STT Jaffray Makassar* 1, no. 1 (2017): 117–122.
- Whyuningratna, Ratu Nadya, and Fitria Ayuningtyas. "Edukasi Penggunaan Internet Dan Penerapan Etika Di Dunia Maya Oleh Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Pasopati* 4, no. 1 (2022): 45–52.
- Yanto Paulus Hermanto, Raymond Sutanto, Rivosa, Nira Olyvia Purmanasari. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 11–19.